

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 tahun 2003 Pasal 28 menyatakan bahwa : (1) ayat 2 : pendidikan anak usia dini dapat diselenggarakan melalui jalur formal, nonformal dan informal; (2) ayat 3 : jalur pendidikan formal berbentuk TK dan RA atau bentuk lainnya yang sederajat; (3) ayat 4: jalur pendidikan nonformal berbentuk kelompok bermain (KB), taman penitipan (TPA) dan bentuk lain yang sederajat.

Mengacu kepada pasal di atas, anak yang berusia 4 - 6 tahun diharapkan dapat mengikuti pendidikan di jenjang pendidikan pra sekolah. Pendidikan pra sekolah yang dimaksudkan salah satunya adalah kelompok bermain. Kelompok bermain memiliki tujuan untuk mengembangkan keseluruhan perkembangan fisik, mental, emosi dan sosial anak.

Melalui kelompok bermain sebagaimana dikemukakan pada tujuan di atas, maka anak akan dapat mengembangkan kemampuannya secara optimal. Sebagaimana dikemukakan Depdiknas, (2003: 17) bahwa kelompok bermain lebih diarahkan untuk mengembangkan potensi anak seoptimal mungkin sesuai tahap tumbuh kembang anak.

Pelaksanaan kelompok bermain untuk anak usia dini dilakukan dengan secara terpadu pada pendidikan luar sekolah. Terpadu artinya berbagai pelayanan hendaknya diberikan baik dalam bentuk pembelajaran maupun dalam bentuk pembimbingan. Melalui perpaduan bentuk kegiatan tersebut, akan mengoptimalkan pertumbuhan dan perkembangan anak sebagai pribadi yang utuh. Sebagaimana diungkapkan dalam Buletin Padu (Edisi Pertama) bahwa melalui penyediaan kesempatan pengembangan pendidikan yang luas bagi anak mampu bereksplorasi dan belajar secara menyenangkan, sehingga dengan begitu anak akan memahami potensi dirinya dengan secara optimal.

Upaya pengoptimalan kemampuan anak dilakukan dengan bentuk bimbingan yang secara terus menerus oleh para guru sebagai pembimbing. Melalui pembimbingan yang menyenangkan anak akan mampu meningkatkan kemampuan kognitifnya, sosial-emosional, spiritual dan kemampuan lainnya (Depdiknas, 2002a: 3). Pada gilirannya melalui upaya bimbingan yang menyenangkan akan membentuk anak yang mampu menghadapi tantangan dan permasalahan perkembangannya. Dikatakan demikian, karena bimbingan merupakan upaya untuk membantu mengoptimalkan individu (Juntika, 2002: 10). Lebih lanjut dinyatakan bahwa bimbingan yang berkembang saat ini salah satu titik beratnya adalah berkenaan dengan perkembangan yaitu memiliki titik sentral adalah perkembangan optimal seluruh aspek

kepribadian individu dengan strategi/upaya pokoknya memberikan kemudahan perkembangan melalui perekayasaan lingkungan perkembangan. Selain itu titik sentral bimbingan adalah *outreach*, dimana target populasi layanan bimbingan tidak terbatas kepada individu bermasalah tetapi semua individu berkenaan dengan semua aspek kepribadiannya dalam semua konteks kehidupannya. Teknik bimbingan yang digunakan salah satunya meliputi teknik pembelajaran dan bermain peran.

Bimbingan perkembangan yang diberikan oleh guru di kelompok bermain merupakan upaya pemberian bantuan kepada anak yang dilakukan secara berkesinambungan, supaya mereka dapat memahami diri, memahami lingkungan dan tugas perkembangannya sehingga mereka sanggup mengarahkan diri, menyesuaikan diri dan bertindak wajar sesuai dengan keadaan dan tuntutan lembaga pendidikan, keluarga dan masyarakat (Juntika, 2002: 11).

Upaya pemberian bimbingan bagi anak usia dini merupakan upaya mendesak untuk mencegah anak usia dini mengalami suatu permasalahan ketika mereka memasuki dunia baru, yaitu kelompok sosial di luar rumah. Sebagaimana Moh. Surya (1990: 38) mengatakan bahwa pada masa ini, anak-anak keluar rumah dari lingkungan kehidupan keluarga dan memasuki kelompok sebayanya. Anak harus belajar bagaimana bergaul dengan sebaik-baiknya. Melalui pendidikan anak

mulai belajar dengan teman sebanyaknya. Di samping itu pendidikan dapat membantu mengetahui kesulitan anak dalam belajar maupun hal lainnya.

Pendidikan anak usia dini sebagaimana dikemukakan pada bagian terdahulu dalam penelitian ini di fokuskan pada bentuk kelompok bermain. Kelompok bermain merupakan jalur pendidikan non formal untuk anak usia 4-6 tahun yang dalam pelaksanaan pendidikannya lebih menekankan pada prinsip bermain sambil belajar dan belajar seraya bermain. Bermain merupakan sarana yang efektif dalam upaya mengembangkan seluruh potensi anak. Melalui bermain semua aspek perkembangan anak baik aspek fisik motorik, sosial, kognitif dan bahasa dapat berkembang. Dengan bermain anak memperoleh kesempatan untuk mengekspresikan ide-ide dan pikirannya, demikian juga untuk perkembangan fisik terjadi koordinasi motorik halus maupun kasar. Bermain juga memberikan kesempatan kepada anak untuk mengekspresikan dan mengendalikan emosi secara positif. Bermain memungkinkan anak untuk mengembangkan hubungan sosial dan keterampilan sosial. Melalui bermain anak dapat mengembangkan kemampuan berbahasa melalui berbicara, mendengarkan, bercerita, membaca dan menulis. Begitu juga dengan bermain anak akan mampu meningkatkan kreativitas, estetika dan apresiasinya.

Bermain merupakan hal yang sangat penting bagi anak, karena bermain merupakan suatu kegiatan yang bermakna bagi anak". Melalui bermain anak dapat mengembangkan serta mengintegrasikan semua potensi dan perkembangannya, sebagaimana prinsip kelompok bermain yang diungkapkan Depdiknas (2002c: 49), yaitu:

1. mengembangkan potensi anak melalui berbagai pengalaman otentik mereka;
2. mengembangkan kemampuan sosialisasi anak yang dapat diperoleh anak dengan memberikan kesempatan kepada mereka untuk hidup bersama dengan orang lain;
3. mengembangkan emosi anak, dimana anak diberikan kesempatan yang kondusif untuk mampu mengekspresikan dan mengembangkan perasaan dengan berbagai cara;
4. mengembangkan kemampuan kognitif dengan memberikan kesempatan yang kondusif kepada anak untuk mengembangkan kemampuan intelektual dan keingintahuannya;
5. mengembangkan fisik anak melalui berbagai pengalaman otentik yang diberikan sehingga anak dapat meningkatkan perkembangan keterampilan fisiknya.

Prinsip di atas memberikan penerangan kepada para pembimbing anak usia dini, bahwa di kelompok bermain tidak menekankan kepada konsep belajar secara akademik, melainkan merupakan proses bermain seraya belajar yang sesuai dengan perkembangan belajar.

Permasalahan yang muncul dari hasil pengamatan terhadap pendidikan usia dini khususnya kelompok bermain yang ada, ternyata cukup memprihatinkan, karena telah terjadi pergeseran dari yang seharusnya memberi kebebasan kepada anak untuk belajar sambil bermain menjadi yang berorientasi akademik bukan berorientasi pada

perkembangan anak. Keprihatinan di atas terlihat dari harapan orang tua yang cenderung banyak menuntut agar anaknya dapat segera mengenal huruf, membaca, menulis dan berhitung. Lebih tragis lagi orang tua menuntut tempat-tempat belajar pendidikan usia dini memberikan les baca, tulis, hitung, anak agar diberi pekerjaan rumah (PR), sehingga kebebasan anak untuk mengekspresikan diri dalam kegiatan yang menunjang perkembangannya terhambat dan malah tertutupi oleh kegiatan yang menyita waktu yaitu mengerjakan semua tugas yang diberikan di kelompok belajar.

Kelompok bermain yang ditelaah dalam penelitian ini adalah kelompok bermain Bunga Nusantara yang terletak di Desa Jaya Giri Kec. Lembang Kab. Bandung. Kelompok bermain Bunga Nusantara didirikan pada tahun 1999 dengan tujuan untuk memberikan pengetahuan, keterampilan dan sikap dalam melaksanakan tugas-tugas perkembangannya. Sasaran pengembangan kelompok bermain Bunga Nusantara dimaksudkan untuk masyarakat yang berasal dari ekonomi lemah, pendidikan orang tua rendah, dan pemahaman orang tua terhadap pentingnya pendidikan akan sejak dini kurang. Sehingga dengan begitu kelompok belajar Bunga Nusantara bermitra dengan Taman Kanak-Kanak (TK) yang ada di Kec. Lembang seperti TK Sikomo (Mutiara Indonesia), Dharma Wanita BPKB Jaya giri, Puskesmas, TK Bianglala, TK Tadikapuri, Rotary Club, dan KOICA Jakarta serta Dinas Pendidikan Prop. Jabar.

Tenaga pengajar di kelompok bermain Bunga Nusantara yaitu terdiri dari 3 orang dengan jumlah siswa 20 orang.

Dari Profil kelembagaan di atas, ada beberapa hambatan yang merupakan permasalahan yang perlu segera ditangani. Hambatan itu di antaranya para guru sebagai pembimbing dalam melaksanakan belajar mengajar masih belum optimal dalam mengaplikasikan Satuan Kegiatan Mingguan (SKM) dan Satuan Kegiatan Harian (SKH), ketegasan guru pada orang tua anak masih lemah sehingga menyebabkan anak dalam belajar baik di luar dan di dalam kelas selalu didampingi orang tua dan akibatnya guru kurang berperan sebagaimana mestinya, guru kurang memahami tahapan perkembangan anak pada usia 3 - 4 tahun, kreativitas guru masih kurang dalam menata alat peraga edukatif (APE) di ruangan dan mengembangkan APE dalam rangka memanfaatkan bahan yang mudah diperoleh, warga belajar kelompok kecil agak sulit dikembalikan oleh guru, karena warga belajar cenderung bermain semuanya, guru perlu diberi pembinaan atau bimbingan terutama dalam mengambil kebijakan dalam melaksanakan tugasnya.

Ditelaah dari kemampuan berbahasa anak di kelompok bermain Bunga Nusantara Jayagiri, dari hasil penelitian awal menunjukkan masih banyak anak-anak yang menunjukkan kelemahan dalam berbicara dengan baik. Anak-anak dalam menyampaikan keinginannya dilakukan dengan lebih banyak menunjuk atau menarik-narik orang tua atau guru kepada



yang diinginkannya. Anak jarang sekali terlihat menyebutkan nama-nama benda atau binatang yang diinginkannya. Kenyataan ini banyak diakui oleh guru yang membimbing anak-anak di kelompok bermain Bunga Nusantara Jayagiri.

Menurut guru-guru kelemahan anak dalam kemampuan berbahasa dikarenakan banyak di antara mereka tidak mendapatkan latihan dan bimbingan yang memadai dari orang tuanya. Anak hanya diberi pelajaran membaca, menulis dan berhitung di sekolah (kelompok bermain) sedangkan di rumah anak-anak dibiarkan main sendiri dengan teman seusianya tanpa mendapat bimbingan dari orang tuanya. Ungkapan guru dipertegas dari hasil investigasi peneliti kepada beberapa orang tua anak yang menemukan bahwa para orang tua secara umum sudah percaya kepada guru di sekolah, sehingga mereka kurang sekali membantu membimbing di rumah. Selain itu banyak orang tua yang mengaku sibuk dengan pekerjaannya sehingga ia kurang sekali memperhatikan pendidikan anak-anaknya.

Fenomena atau kenyataan di atas dipertegas oleh tulisan dalam Harian Pikiran Rakyat Edisi 17 Februari 2001 bahwa menurut penuturan beberapa guru TK, apabila TK tidak mengajarkan membaca, menulis, berhitung, maka TK tersebut dianggap tidak bermutu. Tampaknya telah terjadi salah kaprah karena TK dipandang sebagai pensekolahan dini yang telah merampas hak anak yaitu bermain. Saat ini banyak TK yang



menggunakan pendekatan pendidikan yang bermuatan akademik, dimana mengutamakan segi penguasaan pengetahuan dan keterampilan tertentu baca tulis hitung dan menghafal sejumlah fakta sebagai hasil belajar anak. Sebagaimana Dedi Supriadi (1999) mengungkapkan bahwa:

TK telah dianggap melakukan penyimpangan itu tanpa argumen untuk membenarkan tindakannya. Malah menjauhkan anak-anak dari sifat kekanakannya, membuat anak terasing dalam lingkungannya, spontanitas anak-anak yang biasanya alamiah menjadi hambar dan seakan-akan dibuat-buat karena memang bagi anak apa yang coba dilakukan itu sesuatu yang asing, dan datang dari budaya yang berbeda.

Keadaan ini telah marak dan merupakan masalah yang sangat dilematis, di satu sisi guru-guru harus melaksanakan pendidikan dan bimbingan sebagaimana mestinya, di sisi lain tuntutan orang tua dan masyarakat yang semakin mendesak terutama yang berkaitan dengan kemampuan baca-tulis-hitung. Namun perlu kiranya meluruskan apakah akan membiarkan pendidikan anak usia dini dipercepat menjadi pendidikan sekolah atau akan tetap menjadi pendidikan anak usia dini yang memberi kesempatan mempersiapkan anak untuk memasuki Sekolah Dasar. Untuk itu perlu dicermati apa sesungguhnya yang menjadi tujuan pendidikan anak usia dini

Tujuan pendidikan pra sekolah sebagaimana tertuang dalam Undang-undang RI No. 20/2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional adalah:



- membantu meletakkan dasar ke arah perkembangan sikap, perilaku, pengetahuan, keterampilan dan daya cipta yang diperlukan oleh anak-anak didik dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya dan untuk pertumbuhan dan perkembangan selanjutnya;
- b. membantu kesiapan akan sebelum memasuki sekolah dasar.

Sejalan dengan tujuan tersebut, pendidikan anak usia dini pada dasarnya membantu mengembangkan perilaku agar anak mampu menyesuaikan diri dengan lingkungannya dan membantu kesiapan sebelum memasuki sekolah dasar (SD). Tujuan tersebut mensyaratkan dua hal yakni bagaimana memberikan bimbingan untuk mengembangkan perkembangan anak yang dalam pelaksanaan pendidikan anak usia dini dilakukan melalui pembiasaan. Sedangkan untuk memasuki SD anak perlu dibekali dengan kemampuan dasar yang mencakup daya pikir, daya cipta, bahasa jasmanai dan keterampilan.

Dilihat dari segi usia, anak usia dini sedang mengalami perkembangan konsep yang sangat pesat. Pemahaman tentang konsep, erat kaitannya dengan pengembangan kemampuan berbahasa. Sedangkan fungsi pengembangan kemampuan berbahasa di pendidikan anak usia dini menurut Depdiknas (1999) adalah :

- a. sebagai alat untuk berkomunikasi dengan lingkungan;
- b. sebagai alat untuk mengembangkan kemampuan intelektual anak;
- c. sebagai alat untuk mengembangkan ekspresi anak;
- d. sebagai alat untuk mengembangkan perasaan dan buah pikiran kepada orang lain.

Pengembangan bahasa di pendidikan anak usia dini merupakan salah satu domain perkembangan anak yang dalam pelaksanaannya tidak dapat dipisahkan dari semua kegiatan anak di kelompok bermain. Semua kegiatan, baik itu yang berkaitan dengan musik, IPS, matematika, sains, dan kegiatan apapun pengalaman lainnya harus memberi kesempatan untuk mengembangkan keterampilan berbahasa.

Pengembangan bahasa anak usia dini harus mengintegrasikan unsur-unsur mendengarkan, berbicara, membaca dan menulis. Pengembangan bahasa yang dilakukan guru harus mendukung terhadap upaya pengembangan yang secara tidak sadar juga dilakukan oleh anak. Sebagaimana dikemukakan oleh Brown S. Rebeca (Masitoh, 2002: 10) bahwa: "A teacher must integrate the four language groups of listening, speaking, and writing as well as all content areas that extend learning." Dengan demikian hubungannya dengan kemampuan berbahasa anak ini ada empat pokok konteks pengembangan bahasa yaitu: (1) mendengarkan; (2) berbicara; (3) membaca; dan (4) menulis.

Pembelajaran bahasa berlangsung secara fungsional dan kontekstual artinya bahwa upaya pengembangan bahasa pada anak TK harus diarahkan kepada keempat pokok konteks pengembangan di atas.

Pelaksanaan pengembangan bahasa saat ini di kelompok bermain mencakup kegiatan mendengarkan melalui bercerita, kegiatan berbicara, melalui bercakap-cakap, membaca, dalam upaya persiapan membaca tetapi lebih merupakan pembelajaran membaca seperti di SD, demikian

pula halnya dengan kegiatan menulis. Kegiatan itu ditujukan agar anak dapat menggunakan bahasa, memahami dan dapat berkomunikasi secara efektif yang bermanfaat untuk berpikir dan belajar (Depdiknas: 2002).

Kenyataan yang terjadi, ternyata pelaksanaan keempat pokok tadi masih terisolasi dan belum merupakan suatu kesatuan yang integrasi dan lebih berpusat pada guru (*teacher centered*) belum optimal melibatkan anak untuk aktif belajar. Pendekatan yang dipilih guru hendaknya harus memperhatikan minat, kebutuhan dan aspek perkembangan anak, sehingga aspek akademik lebih diutamakan. Hasil penelitian para ahli juga menunjukkan bahwa pembelajaran bahasa di TK lebih menonjolkan keterampilan membaca dan menulis. Hasil penelitian Hatch dan Free Man (Masitoh, 2002) menyimpulkan sebagai berikut.

- a. Program Taman Kanak-kanak secara umum menekankan keterampilan membaca secara tradisional seperti menduga dan membedakan visual.
- b. Dari kartu laporan secara khusus menunjukkan bahwa Taman Kanak-kanak diharapkan dapat menguasai keterampilan-keterampilan seperti memakai huruf-huruf, nama-nama mereka yang dicetak, hubungan huruf-huruf dan sarana, serta memakai ritme kata.

Asumsi baru tentang "literacy" yang dikemukakan oleh Good Man (Masitoh, 2002) bahwa pengembangan bahasa adalah bagian dari keseluruhan proses komunikasi yang mencakup menyimak, mendengarkan, berbicara, membaca, menulis. Pernyataan dari *The*

*National Association for Education of Young Children (NAEYC)* dalam Bredecamp (1997) menggambarkan praktik yang tidak tepat di dalam area bahasa ketika pembelajaran membaca dan menulis ditekankan sebagai pengembangan keterampilan yang terisolasi. Dalam keterampilan berkomunikasi, menyimak, berbicara, membaca, menulis harus dipandang sebagai sesuatu yang saling berhubungan yang satu sama lain tidak boleh dipisahkan.

Berdasarkan uraian di atas, dalam pelaksanaan pembelajaran di kelompok bermain pada dasarnya merupakan satu kesatuan yang terintegrasi antara dimensi perkembangan yang satu dengan yang lainnya. Pembelajaran bahasa berlangsung secara fungsional dan kontekstual artinya bahwa upaya pengembangan bahasa pada anak usia dini harus diarahkan kepada keempat pokok konteks pengembangan di atas.

Pelaksanaan pengembangan bahasa di kelompok bermain yang selama ini berlangsung yaitu mencakup kegiatan mendengarkan melalui bercerita, kegiatan berbicara, melalui bercakap-cakap, membaca, dalam upaya persiapan membaca tetapi lebih menekankan kepada konsep bermain seraya belajar yang sesuai dengan perkembangan belajar.

Pelaksanaan keempat pokok tadi masih terisolasi dan belum merupakan suatu kesatuan yang terintegrasi dari berbagai kegiatan pendidikan yaitu pembelajaran dan pembimbingan. Pelaksanaannya juga

masih lebih berpusat pada guru (*teacher centered*) belum optimal melibatkan anak agar lebih aktif mengaktualisasikan dirinya. Pendekatan yang dilakukan guru hendaknya lebih memperhatikan tahap perkembangan anak, minat dan kebutuhan anak, sehingga anak akan mampu menampilkan perkembangannya secara optimal.

Disinilah peran guru dalam memberikan bimbingan sangat dibutuhkan. Melalui pelaksanaan bimbingan dalam pembelajaran, maka anak-anak akan merasa terayomi dalam mengikuti kegiatannya. Melalui layanan bimbingan perkembangan yang tepat, anak usia dini diharapkan dalam mengembangkan kemampuan berbahasanya tidak mengalami kesulitan. Oleh karena itu dalam proses pembimbingan anak usia dini, seorang guru dituntut mampu mengembangkan program bimbingan perkembangan yang dapat meningkatkan kemampuan berbahasa anak usia dini.

## **B. Pembatasan dan Perumusan Masalah**

### **1. Batasan Konseptual**

Pelaksanaan layanan bimbingan perkembangan bagi anak usia dini merupakan satu kesatuan yang terintegrasi dalam proses pendidikan di pendidikan usia dini. Melalui layanan bimbingan perkembangan yang optimal, diharapkan anak akan mampu meningkatkan kemampuannya dengan optimal. Kemampuan yang dimaksudkan itu adalah dalam aspek perkembangan fisik motorik, sosial, kognitif dan bahasa.

Berdasarkan uraian di atas, maka dalam penelitian ini memfokuskan pada permasalahan yang berkenaan dengan meningkatkan kemampuan berbahasa anak usia dini. Kemampuan berbahasa merupakan suatu kesatuan yang memiliki komponen-komponen yang tidak dapat dipisahkan dan harus ada keterkaitan komponen mendengarkan, berbicara, menulis dan membaca. Keterpaduan bukan hanya antar komponen pengembangan bahasa tetapi terpadu/terintegrasi juga dengan bidang pengembangan lain dan dengan unsur-unsur kebahasaan itu sendiri.

Untuk dapat meningkatkan pengembangan bahasa anak usia dini sebagaimana dikemukakan di atas, maka perlu ada suatu layanan bimbingan perkembangan yang dapat mengintegrasikan komponen-komponen pengembangan bahasa, sehingga anak mampu mengoptimalkan kemampuan berbahasanya dengan baik.

Mengacu kepada uraian di atas, permasalahan penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut: "Apakah program bimbingan yang dikembangkan dapat meningkatkan kemampuan berbahasa anak usia dini?"

## **2. Batasan Kontekstual**

Penelitian ini dilakukan di Kelompok Bermain (Kober) Bunga Nusantara Jayagiri Lembang. Subyek Penelitiannya adalah anak-anak usia dini dan guru yang mengajar di Kober Bunga Nusantara Jayagiri

Lembang. Adapun yang menjadi pertimbangannya adalah (1) anak usia dini jika ditelaah dari asal usul keluarganya memiliki perbedaan perlakuan dan kasih sayang dari orang tua, dimungkinkan bagi anak yang berasal dari keluarga kurang mampu akan berbeda dengan keluarga sedang dan kaya dalam perlakuan kasih sayangnya; (2) dilihat dari tujuan yang hendak dicapai, bahwa penelitian ini dimaksudkan untuk menelaah kemampuan berbahasa anak usia dini. Oleh karena itu mungkin menunjukkan raw input kemampuan yang berbeda antara subyek satu dengan subyek lainnya. Melalui pembimbingan yang dilakukan dalam kegiatan pembelajaran, anak diharapkan memiliki out put kemampuan berbahasa sesuai dengan yang diharapkan; (3) secara psikologis anak usia dini merupakan masa bermain yang membutuhkan perhatian dan kasih sayang secara khusus dari orang tua dan guru, sehingga anak sering kali banyak mengeluarkan kata-kata yang melampaui suara-suara yang didengarnya (Havigurst, 1984). Menurutnya pada usia 4 - 5 tahun adalah periode bahasa anak-anak (*baby talk*).

### **C. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

#### **1. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini secara umum bertujuan untuk memperoleh gambaran tentang layanan bimbingan di kelompok bermain yang berkenaan dengan pengembangan bahasa anak. Setelah diketahui kondisi



layanan bimbingan maka dikembangkan program bimbingan yang mampu meningkatkan kemampuan berbahasa anak. Secara khusus tujuan penelitian dapat dideskripsikan sebagai berikut.

- a. Untuk mengetahui kondisi obyektif layanan bimbingan perkembangan di kelompok bermain Bunga Nusantara khususnya dalam meningkatkan kemampuan berbahasa anak usia dini.
- b. Untuk mengetahui pemahaman guru terhadap layanan bimbingan perkembangan di kelompok bermain Bunga Nusantara khususnya dalam meningkatkan kemampuan berbahasa anak usia dini.
- c. Untuk mengetahui kemampuan berbahasa anak dini usia setelah mendapatkan layanan bimbingan di kelompok bermain Bunga Nusantara PKBM Jaya Giri.
- d. Untuk mengetahui kegiatan layanan bimbingan yang dilakukan guru atau guru di kelompok bermain dalam meningkatkan kemampuan berbahasa anak usia dini.
- e. Untuk mengembangkan program bimbingan perkembangan yang dapat meningkatkan kemampuan berbahasa anak usia dini.

## **2. Manfaat Penelitian**

Manfaat yang dapat diperoleh dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut.

- a. Manfaat bagi guru guru. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan terhadap upaya-upaya peningkatan kualitas pengembangan kemampuan berbahasa anak usia dini melalui pelaksanaan layanan bimbingan perkembangan. Dengan optimalisasi layanan bimbingan perkembangan, diharapkan anak akan mampu meningkatkan kemampuan berbahasanya dengan secara optimal.
- b. Pihak lain terutama para pembuat kebijakan. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan dan bahan pembanding dalam pengambilan keputusan khususnya dalam pelayanan pembelajaran dan pembimbingan bagi anak usia dini. Dengan hasil penelitian ini, pembuat kebijakan mampu memutuskan kebijakannya dengan secara arif sehingga tidak memberatkan guru dan anak dalam melaksanakan keputusannya itu.

#### **D. Asumsi Penelitian**

Penelitian ini bertolak dari asumsi sebagai berikut.

1. Pendidikan anak dini usia adalah bentuk pendidikan yang fundamental dalam kehidupan seseorang, maka tidak dipungkiri bahwa bentuk kebijakan dan standarisasi teknis haruslah dibuat dengan pemikiran yang matang dan menyeluruh. Penangkapan makna pendidikan yang tidak menyenangkan pada anak usia dini bisa menciptakan hambatan bagi anak dalam mengikuti pendidikan di masa selanjutnya (Depdiknas, 2002a: 43).

2. Pembelajaran harus dilakukan secara menyenangkan, yaitu melalui bermain. Kesenangan yang diperoleh melalui bermain memungkinkan anak belajar tanpa tekanan, sehingga disamping motoriknya, kecerdasan anak (kognitif, sosial-emosional, spiritual dan kecerdasan lainnya) akan berkembang optimal (Depdiknas, 2002c: 3).
3. Bimbingan merupakan upaya pembimbing untuk membantu mengoptimalkan individu. Sedangkan bimbingan perkembangan merupakan bantuan yang diberikan kepada seluruh peserta didik yang dilakukan secara berkesinambungan, supaya mereka dapat memahami dirinya, memahami lingkungannya dan tugas-tugasnya sehingga mereka sanggup mengarahkan diri, menyesuaikan diri dan bertindak wajar sesuai dengan keadaan dan tuntutan lembaga pendidikan, keadaan keluarga, masyarakat dan lingkungan kerja yang akan dimasukinya kelak (Juntika, 2002: 10-11).
4. Perkembangan merupakan perubahan yang progresif dan kontinue (berkesinambungan) dalam diri individu mulai lahir sampai mati (Samsyu Yusuf, 2001: 15).
5. Bahasa merupakan kemampuan untuk berkomunikasi dengan orang lain dalam bentuk lambang atau simbol untuk mengungkapkan sesuatu pengertian, seperti dengan menggunakan lisan, tulisan, isyarat, bilangan, lukisan dan mimik muka (Samsu Yusuf, 2001: 118). Sedangkan dalam konteks sosial, bahasa dipengaruhi oleh interaksi

sosial dengan anak lainnya dan dengan dunia sekitarnya (Masitoh, 2002).

6. Pengembangan bahasa adalah bagian dari keseluruhan proses komunikasi yang mencakup menyimak, berbicara, membaca, dan menulis.

#### E. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan pada masalah yang telah dirumuskan maka pertanyaan penelitian dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Bagaimana kondisi obyektif layanan bimbingan perkembangan di kelompok bermain Bunga Nusantara khususnya dalam meningkatkan kemampuan berbahasa anak usia dini ?
2. Bagaimana pemahaman guru terhadap layanan bimbingan perkembangan di kelompok bermain Bunga Nusantara khususnya dalam meningkatkan kemampuan berbahasa anak usia dini ?
3. Bagaimana kemampuan berbahasa anak dini usia setelah mendapatkan layanan bimbingan di kelompok bermain Bunga Nusantra PKBM Jaya Giri ?
4. Apa yang dilakukan guru di kelompok bermain dalam memberikan layanan bimbingan untuk meningkatkan kemampuan berbahasa ?
5. Bagaimana bentuk program layanan bimbingan yang dikembangkan menurut riset yang dapat meningkatkan kemampuan berbahasa anak usia dini ?



## F. Metode Penelitian

Penelitian bertujuan untuk mengungkap kondisi aktual pelaksanaan layanan bimbingan di kelompok bermain Bunga Nusantara PKBM Jaya Giri Lembang dalam meningkatkan kemampuan berbahasa anak. Dari aspek pendekatan metodologi, penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Metode kualitatif merupakan suatu metode penelitian yang dilakukan dengan cara meneliti langsung pada situasi penelitian yang sedang terjadi secara wajar tanpa adanya intervensi peneliti, atau memanipulasi subyek penelitian, sehingga diperoleh data deskriptif tentang perilaku manusia (Nasution, 1992: 5). Lebih lanjut Nasution (1992: 9) menyatakan bahwa penelitian ini diusahakan mengumpulkan data deskriptif yang banyak dituangkan dalam bentuk laporan dan uraian, penelitian ini tidak mengutamakan angka-angka dan statistik, walaupun tidak menolak data kuantitatif. Karakteristik dari penelitian kualitatif ditandai oleh kegiatan untuk mengamati orang situasi nyata baik dalam lingkungan berinteraksi, maupun untuk memahami perilaku orang yang diamati tersebut.

Secara operasional, Bogdan dan Biklen (1982: 27-29), mengemukakan lima karakteristik utama dari penelitian kualitatif, yaitu sebagai berikut :

1. Peneliti sendiri sebagai instrumen utama untuk mendatangi secara langsung sumber data.

2. Mengimplikasikan data yang dikumpulkan dalam penelitian ini lebih cenderung dalam bentuk kata-kata daripada angka-angka.
3. Menjelaskan bahwa hasil penelitian lebih menekankan kepada proses, tidak semata-mata pada hasil.
4. Melalui analisis induktif peneliti mengungkapkan makna dari keadaan yang diamati, dan
5. Mengungkapkan makna sebagai hal yang esensial dari pendekatan kualitatif.

Metode yang dilakukan yaitu metode kualitatif-naturalistik. Penggunaan metode ini didasari oleh : (1) adanya upaya untuk memahami bagaimana pembimbing melakukan layanan bimbingan dalam kegiatan bermain untuk meningkatkan kemampuan berbahasa anak. Hal tersebut, sebagaimana dikemukakan oleh Sanafiah Faisal (1990: 22) yang mengatakan bahwa "memahami makna yang mendasari tingkah laku partisipan lebih sesuai dengan menggunakan penelitian kualitatif"; dan (2) penelitian ini berfokus pada kegiatan bimbingan ketika proses pembelajaran berlangsung. Kegiatan bimbingan ini dapat terungkap melalui pendekatan kualitatif sesuai dengan karakteristik yang dikemukakan oleh Bogdan & Biklen di atas. Melalui metode kualitatif akan dilakukan pengkajian mengenai aktivitas keseharian yang dilakukan oleh anak dan guru sebagaimana Sudjana & Ibrahim (1989: 189) mengatakan bahwa tekanan penelitian kualitatif ada pada proses bukan hasil.

Berdasarkan pada situasi permasalahan yang dikaji maka dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode kualitatif-naturalistik, dimana peneliti mencatat permasalahan secara seksama masalah-masalah yang muncul terkait dengan objek yang diteliti, kemudian masalah ini dideskripsikan secara apa adanya. Pada hakekatnya metode kualitatif adalah sebagai pendekatan yang menghasilkan data deskripsi berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati (Moleong, 1991 : 79). Setelah diperoleh data selanjutnya di analisis sehingga diperoleh suatu kesimpulan yang bermakna bagi keberhasilan penelitian yang telah dilaksanakan.

#### **G. Lokasi, Populasi dan Subyek Penelitian**

Lokasi penelitian dilaksanakan di kelompok bermain Bunga Nusantara di PKBM Jaya Giri Lembang Bandung dengan pertimbangan sebagai berikut: (1) kelompok bermain Bunga Nusantara secara umum merupakan bentuk pendidikan usia dini yang cukup baik jika dibandingkan dengan kelompok bermain lainnya yang ada di kecamatan Lembang, dan (2) bagi sebagian masyarakat (orang tua) kecamatan Lembang, kelompok bermain Bunga Nusantara merupakan salah satu lembaga pendidikan usia dini yang cukup representatif dalam membantu mereka untuk mendidik dan membimbing anak-anaknya. Mengacu kepada pertimbangan di atas, penulis menetapkan kelompok bermain

Bunga Nusantara PKBM Jaya Giri Lembang sebagai lokasi penelitian. Disamping pertimbangan di atas, pertimbangan lainnya yaitu berkenaan dengan telah tersedianya sarana dan prasarana yang cukup representatif di kelompok bermain Bunga Nusantara. Dengan adanya sarana yang cukup lengkap, diharapkan guru dalam membimbing perkembangan anak untuk meningkatkan kemampuan berbahasa dapat berjalan dengan optimal. Subyek penelitiannya adalah anak usia dini dan guru di Kelompok Bermain Bunga Nusantara Jayagiri Lembang.





